

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sekolah merupakan tempat atau lingkungan pendidikan yang formal bagi seorang anak, dimana sekolah menjadi tempat terjadinya proses belajar mengajar. Sekolah berperan untuk mencetak siswa menjadi pribadi yang utuh. Dimana seorang guru di dalam lingkungan persekolahan berperan sangat penting dalam mengajar, mendidik, serta memberikan fasilitas yang terbaik terhadap motivasi belajar siswa sehingga itu menjadi pencapaian yang mutlak di dalam tujuan pembelajaran. Ada banyak sekali karakter siswa di dalam lingkungan persekolahan dari yang paling malas hingga yang paling rajin.

Ada siswa yang memiliki minat yang sangat tinggi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan tak sedikit pula yang kurang berminat untuk mengikuti proses pembelajaran, sehingga kondisi saat ini di sekolah SMAN 1 Arjasa, mulai kurangnya motivasi belajar di sebabkan penggunaan teknologi/hp yang tidak bijak dan siswa tersebut bermalas-malasan dalam belajar dan malas dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan yang lainnya, sehingga hal tersebut bertolak belakang dari tercapainya suatu tujuan.

Dalam proses pembelajaran memperlihatkan tiga hal, yaitu kondisi pembelajaran yang mementingkan perhatian pada karakteristik pelajaran, siswa, tujuan dan hambatannya, serta apa saja yang perlu diatasi oleh guru. Dalam karakteristik pembelajaran ini, perlu diperhatikan pula pengelolaan pelajaran dan pengelolaan kelas. Hal ini terjadi seperti pada guru sedang memberikan pelajaran kemudian ada siswa yang bercakap-cakap dengan sesamanya dan tidak memperhatikan pelajaran, maka guru dapat menanyakan apa yang telah diajarkan kepada siswa yang bersangkutan, agar siswa mau memperhatikan kembali pelajaran yang di sampaikan Rosyid (2020 : 38 ).

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pelajaran yang memfokuskan pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter. Sebagaimana diamanatkan Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan bertugas untuk mengembangkan kesadaran atas tanggung jawab setiap warga Negara terhadap kelanjutan hidupnya, bukan sejahtera dan lingkungan masyarakat dan Negara, juga terhadap manusia. Pendidikan lingkungan dan kependudukan merupakan salah satu penunjang ke arah kesadaran global. Peningkatan rasa tanggung jawab global ,memerlukan informasi yang cepat dan tepat serta kecerdasan yang memadai. Proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar itu adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap (Arsyad, 2011 : 1).

Berdasarkan motivasi belajar siswa dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsiknya berupa hasrat dan keinginan untuk berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik. Lingkungan yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik dapat membangkitkan hasil belajar siswa. Seorang siswa jika tidak memiliki motivasi dalam belajar maka akan berpengaruh pada menurunnya hasil belajar dan siswa. Motivasi memiliki peran penting dalam proses belajar setiap siswa. Siswa yang memiliki motivasi akan dapat meningkatkan potensi dalam belajarnya, siswa yang memiliki motivasi tidak menyia-nyiakan waktu yang ada Ia dapat mengefektifkan waktu yang ada untuk dimanfaatkan sebaik mungkin, memiliki pandangan hidup yang jelas dan keinginan yang tinggi dalam menggapai cita-cita ( Uno, 2011 : 23 ).

Siswa yang ingin mencapai cita-cita akan akan semangat dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran dan belajar dengan sangat giat baik di kelas maupun di luar kelas.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran itu, guru dan siswa harus mampu mewujudkan proses pembelajaran berkualitas. Keduanya sangat kompeten karena dalam unsur pendidikan antara guru dan siswa menunjukkan sebuah sistem yang saling terkait. Siswa akan lebih cepat menguasai materi yang disampaikan, jika guru menyajikan materi melalui model pembelajaran yang mampu memberikan kemudahan saat proses mentransformasikan nilai dalam pembelajaran. Guru juga perlu mengarahkan saat pembelajaran agar siswa lebih interaktif dalam pembelajaran. Tapi untuk mewujudkannya bukan hal mudah. Ada beberapa hal yang menyebabkan sulitnya tercapai pembelajaran berkualitas. Di antaranya faktor penerapan model pembelajaran, faktor penggunaan model dan faktor siswa sendiri. Dari hasil pengamatan menunjukkan khususnya di SMA Negeri 1 Arjasa saat pembelajaran PPKn berlangsung ada beberapa permasalahan muncul. Antara lain: rendahnya minat belajar siswa, perhatian siswa kurang, siswa cenderung ramai, hasil belajar tidak optimal dan siswa kurang motivasi belajar. Selain itu faktor guru juga menjadi penyebab mengapa siswa tidak antusias dan cenderung ogah-ogahan mengikuti pelajaran PPKn.

Faktor permasalahan yang dihadapi guru adalah kurangnya menerapkan metode inovatif, kurang membiasakan menggunakan model pembelajaran serta kurang mengedepankan aktivitas belajar anak. Bahkan dari pengamatan peneliti saat pembelajaran PPKn berlangsung, antusias dan motivasi belajar anak rendah, serta belajar siswa belum optimal. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman atas motivasi belajar siswa di maksudkan untuk menganali ciri-ciri dari setiap siswa yang nantinya akan menghasilkan berbagai data terkait siapa siswa dan sebagai informasi penting yang nantinya di jadikan pijakan dalam menentukan berbagai model yang optimal guna mencapai keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Banyak cara yang dapat di lakukan seorang guru terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada mapel PPKn, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran PBL (*problem based learning*). *Problem Based Learning* atau yang dalam bahasa Indonesia disebut pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai kontes atau sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis, serta membangun pengetahuan baru. Proses pembelajaran dengan menggunakan *Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan secara kritis karena peserta didik menemukan masalah, menginterpretasikan masalah mengidentifikasi faktor terjadinya masalah, mengidentifikasi

informasi dan menemukan model yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.

Terdapat perbedaan model *Problem Based Learning* dalam motivasi belajar siswa: (1) Siswa yang mengikuti model pembelajaran problem based learning dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang memiliki motivasi belajar rendah. (3) terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa. (4) motivasi belajar siswa antara kelompok PBL dengan kelompok konvensional pada siswa yang motivasi belajarnya tinggi. (5) motivasi belajar antara kelompok PBL dengan kelompok konvensional pada siswa yang motivasi belajarnya rendah. Berdasarkan temuan tersebut model pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar PPKn terutama bagi siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi. Kreativitas siswa meningkat, karena penyampaian masalah secara terbuka dan siswa bertanggung jawab terhadap pemecahan masalahnya sendiri melalui penemuan dan percobaan Tai (2019 : 81).

*Problem Based Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang dapat dikatakan dimana siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan praktis yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Kemudian siswa diarahkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang sedang dibahas melalui serangkaian pembelajaran yang

sistematis. Untuk dapat menemukan solusi dalam permasalahan tersebut, siswa dituntut untuk mencari data dan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Sehingga pada akhirnya siswa dapat menemukan solusi permasalahan atau dapat memecahkan permasalahan yang sedang dibahas secara kritis dan sistematis serta mampu mengambil kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memusatkan pada masalah kehidupan siswa (*autentik*) yang bermakna bagi siswa, peran guru menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

Masalah *autentik* akan menarik terhadap siswa kelas X, karena siswa sebagai subyek belajar, dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, karena pembelajaran mengangkat masalah-masalah *autentik* ke dalam kelas. Maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas akan lebih bermakna.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini lebih bersifat kompleks. Model ini mempunyai ciri umum, yaitu menyajikan kepada siswa suatu masalah yang *autentik* dan bermakna yang akan memberi kemudahan kepada siswa untuk melakukan penyelidikan dan inkuiri. Model ini mempunyai ciri khusus, yaitu adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, penyelidikan *autentik*, menghasilkan produk atau karya dan memamerkan produk tersebut serta adanya kerjasama. Masalah autentik adalah masalah yang terdapat dalam

kehidupan sehari-hari dan bermanfaat langsung jika ditemukan penyelesaiannya. Tujuan model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran berdasarkan masalah yang menyediakan pembelajaran aktif, independen, dan mandiri, sehingga menghasilkan siswa yang independen yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran *Problem Based Learning* suasana kelas lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontroversi sehingga mampu berprestasi siswa untuk mencapai sukses secara akademik.

Masalah-masalah yang dikemukakan di atas, perlu dicari model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif berpikir terutama pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa. Pembelajaran yang dapat melatih siswa memecahkan masalah akan memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Guru perlu mencari langkah atau model yang cocok untuk topik yang akan diajarkan sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara sistematis dan menyenangkan.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk aktifnya terhadap motivasi belajar siswa kelas X pada pembelajaran PPKn adalah *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* yaitu pembelajaran berbasis masalah dimana masalah yang dikaji secara nyata dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka



peneliti melakukan penelitian dengan judul “Upaya guru PPKn dalam penerapan model *problem based learning* pada materi pancasila terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Arjasa”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada, yaitu :

1. Proses pembelajaran PPKn terhadap siswa kurang menarik untuk disimak.
2. Proses belajar mengajarnya yang terlalu monoton bagi siswa.
3. Pemaparan model yang kurang variatif.
4. Guru hanya melakukan pembelajaran PPKn dengan cara membaca dan menghafal sehingga motivasi untuk lebih giat lagi membaca dan rasa ingin tau bisa terhambat.
5. Rendahnya kemampuan motivasi siswa terhadap mata pelajaran PPKn.
6. Salah satu bentuk upaya pengembangan model yang dipakai dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan motivasi siswa harus menggunakan model *problem based learning*.
7. Siswa mengungkapkan dengan adanya model *problem based learning* dapat membuatnya lebih mudah dalam motivasi belajar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti mampu untuk merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana upaya guru PPKn dalam

penerapan model *problem based learning* pada materi pancasila terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Arjasa?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru PPKn dalam penerapan model *problem based learning* pada materi pancasila terhadap motivasi belajar siswa kelas X di SMA Negeri 1 Arjasa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian dilaksanakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara praktis maupun teoritis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Pengujian manfaat model *Problem Based Learning* terhadap materi pancasila khususnya di sekolah SMAN 1 Arjasa
- b. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal model-model pembelajaran.
- c. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian-penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi guru, sebagai panduan dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *Problem Based Learning* dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa kelas X.
- b. Bagi siswa, untuk lebih meningkatkan belajarnya agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

- c. Diharapkan dapat meningkatkan semangat dan belajar siswa dalam belajar PPKn sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi Operasional merupakan aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana cara mengukur variabel. Penelitian ini mencakup beberapa definisi operasional yaitu:

### **1. Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a). Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b). Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, c). mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan cara belajar peserta didik Asyafah (2019 : 20).

### **2. *Problem Based Learning***

*Problem based learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah *autentik* sehingga bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan *inquiry*, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri Putra (2013 : 66).

### 3. Peran Guru

Pengertian peran guru adalah seseorang yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya dengan mendidik, mengarahkan, membimbing, serta mentransferkan ilmu, kepada siswa bukan hanya itu saja tapi juga membentuk siswa untuk menjadi lebih baik Ermindyawati (2019 : 43)